

Efektivitas Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat di Kecamatan Telaga Biru

Dela Puspita Labaso¹, Juriko Abdussamad², Fenti Prihatini Dance Tui³

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

dellapuspitalabaso14@gmail.com¹, jurikoabdussamad@gmail.com²,

Fenti@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, dengan fokus pada tiga desa yaitu Modelidu, Ulapato A dan Ulapato B. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program bervariasi di setiap desa yakni desa Modelidu dan Ulapato A, program belum sepenuhnya efektif akibat lemahnya pengelolaan kelembagaan, rendahnya partisipasi masyarakat, serta terbatasnya pemeliharaan infrastruktur. Sedangkan desa Ulapato B menunjukkan keberhasilan pelaksanaan program dengan pemeliharaan yang rutin, kualitas air yang baik dan partisipasi aktif masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada peran serta masyarakat, penguatan kelembagaan desa, serta dukungan teknis dan kebijakan yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan revitalisasi lembaga pengelola dan peningkatan kapasitas masyarakat sebagai kunci efektivitas program penyediaan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat (PAMSIMAS) di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: **Efektivitas, Sanitasi, Air Minum, PAMSIMAS, Masyarakat**

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the community-based drinking water supply and sanitation program (PAMSIMAS) in Telaga Biru District, Gorontalo Regency, focusing on three villages: Modelidu, Ulapato A, and Ulapato B. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that the effectiveness of the program varies in each village, namely Modelidu and Ulapato A villages, the program has not been fully effective due to weak institutional management, low community participation, and limited infrastructure maintenance. Meanwhile, Ulapato B village shows successful program implementation with routine maintenance, good water quality, and active community participation. These findings indicate that the sustainability of the program is highly dependent on community participation, strengthening village institutions, and ongoing technical and policy support. This study recommends revitalizing management institutions and increasing community capacity as keys to the effectiveness of the community-based drinking water supply and sanitation program (PAMSIMAS) in rural areas.

Keywords: Effectiveness, Sanitation, Drinking Water, PAMSIMAS, Community

PENDAHULUAN

Air bersih dan sanitasi yang layak adalah hak dasar masyarakat. Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) diluncurkan sebagai upaya untuk memperbaiki akses tersebut dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Namun, pelaksanaan program di daerah perdesaan, termasuk Kecamatan Telaga Biru di Kabupaten Gorontalo, masih menghadapi berbagai kendala.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu Kabupaten yang mendapatkan bantuan Program PAMSIMAS sejak tahun 2008 s/d saat ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Bupati Gorontalo No. 39 Tahun 2020, Rencana Aksi Daerah Air Minum dan Kesehatan Lingkungan (RAD AMPL) Kabupaten Gorontalo Tahun 2020-2024 tentang percepatan penyediaan air minum dan sanitasi, bahwa pengembangan sistem penyediaan air minum merupakan kegiatan yang bertujuan membangun, memperluas, dan meningkatkan sistem fisik (teknik) dan non fisik (kelembagaan, manajemen, keuangan, peran masyarakat, dan hukum) dalam kesatuan yang utuh untuk melaksanakan penyediaan air minum kepada masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.

Kecamatan Telaga Biru merupakan salah satu kecamatan yang menjadi lokasi pelaksanaan Program PAMSIMAS di Kabupaten Gorontalo. Desa yang telah dilaksanakan program PAMSIMAS diantaranya adalah Desa Dulamayo Utara, Ulapato A, Ulapato B, Modelidu, Tonala, Ulapato A, dan Timuato. Pembangunan Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) ini sendiri sebenarnya sudah mencapai target sekitar 100%. Namun hal tersebut hanya terjadi di awal-awal perjalanan Program PAMSIMAS lama kelamaan sampai sekarang program tersebut terdapat permasalahan yang terjadi dalam proses Program PAMSIMAS, permasalahan yang muncul antara lain:

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan isu dalam pelaksanaan program PAMSIMAS di desa Modelidu, Ulapato A dan Ulapato B diantaranya yaitu a) lembaga pengelola program PAMSIMAS yang telah dibentuk belum berfungsi secara optimal, pengelolaan distribusi air yang digunakan oleh masyarakat sebagai penerima manfaat program belum didukung dengan peraturan kebijakan desa yang mengatur mengenai tarif pemakaian air, b) rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemasangan sambungan rumah secara mandiri, sehingga masih ada masyarakat yang kebutuhan airnya belum terpenuhi. Dan c) kondisi geografis menjadi alasan tiga desa kesulitan pasokan air bersih,

dimana ketiga desa berada di daerah dataran tinggi. Pada musim hujan, kondisi air menjadi keruh karena adanya pasir di mata air yang membuat pipa tersumbat. Sedangkan pada musim kemarau, masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya pemeliharaan terhadap fasilitas program PAMSIMAS berjalan kurang baik. Dari uraian permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk mengkaji tiga aspek utama: pencapaian tujuan, integrasi program dengan sistem lokal, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan geografis dan sosial. Studi ini penting untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik pengelolaan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan Kristanto & Selly (2021) menunjukkan komunikasi dalam pelaksanaan PAMSIMAS berjalan dengan lancar, terlihat dari adanya saluran komunikasi yang efektif, serta kecenderungan individu untuk bersikap positif dan partisipatif dalam mendukung program. Efektivitas mencakup kemampuan untuk memberikan pengaruh, membawa hasil, serta menjadi indikator keberhasilan suatu usaha atau tindakan. Ia mendefinisikan bahwa sesuatu yang efektif adalah sesuatu yang memiliki efek atau dampak yang nyata serta berhasil mencapai tujuannya (Serniati et al., 2021). Latifan (2024) menjelaskan partisipasi masyarakat dalam menjalankan PAMSIMAS masih menjadi masalah, hal ini dapat dilihat dari keterlambatan pembayaran iuran air PAMSIMAS yang masih terjadi. Berbagai capaian sebelum dan sesudah program PAMSIMAS belum mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam menyediakan air bersih dan sanitasi bagi masyarakat (Sagita, 2022). Penelitian lain menjelaskan faktor penghambat pelaksanaan program PAMSIMAS adalah kurangnya sarana dan prasarana yang belum memadai, anggaran dana yang belum mampu mencukupi, serta struktur pengelolaan yang tidak tetap dan hanya melibatkan satu orang dalam pelaksanaan PAMSIMAS (Sonia, 2023). Sebagaimana dijelaskan Maherda *et al.* (2023) lingkungan dan teknis yang menjadi pendukung faktor keberlanjutan sarana air minum untuk meningkatkan cakupan akses air minum.

Penting untuk melihat efektivitas masyarakat di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo terlibat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan fasilitas air dan sanitasi. Hal ini akan membantu menggali potensi dan tantangan dalam implementasi program serta memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, yang merupakan salah satu wilayah penerima program PAMSIMAS. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pentingnya efektivitas terhadap implementasi program yang berfokus pada penyediaan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat di desa Modelidu, Ulapato A dan Ulapato B Kecamatan Telaga Biru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Modelidu, Ulapato A, dan Ulapato B di Kecamatan Telaga Biru. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan indikator Duncan (1974) sebagaimana dikemukakan menjelaskan bahwa efektivitas dapat diukur dengan tiga indikator utama sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan seharusnya dipandang sebagai proses yang berkesinambungan. Untuk memastikan pencapaian tujuan akhir, diperlukan tahapan yang jelas, baik dari segi pencapaian bagian-bagian tujuan maupun dalam penjadwalan atau periodisasi pelaksanaannya. Faktor-faktor yang menentukan pencapaian tujuan antara lain: adanya jangka waktu yang ditentukan, sasaran yang jelas dan konkret, serta landasan hukum yang mendasarinya.

2. Integrasi

Integrasi mengacu pada kemampuan organisasi untuk melakukan sosialisasi, mengembangkan konsensus, dan berkomunikasi dengan organisasi lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi antara lain: prosedur dan proses dalam melakukan sosialisasi yang efektif antar anggota dan pihak eksternal.

3. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses di mana individu atau organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan di lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang terkait dengan adaptasi adalah peningkatan kapasitas individu atau organisasi, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Program PAMSIMAS diimplementasikan dan berfungsi di Kecamatan Telaga Biru, khususnya di Desa Modelidu, Ulapato A, dan Ulapato B. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh masyarakat, aparat desa, serta pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan:

Pencapaian Tujuan Program PAMSIMAS

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) bertujuan utama untuk meningkatkan akses terhadap air minum yang layak dan fasilitas sanitasi di wilayah perdesaan melalui pendekatan berbasis partisipasi masyarakat. Program ini juga mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta memperkuat kelembagaan lokal dalam pengelolaan air dan sanitasi (Kementerian PUPR, 2021). Di Kecamatan Telaga Biru, program ini dilaksanakan di tiga desa yaitu Modelidu, Ulapato A, dan Ulapato B. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian program sangat bervariasi di tiap desa.

Sebelum adanya PAMSIMAS, ketiga desa menghadapi kesulitan dalam mendapatkan air bersih dan sanitasi yang layak. Sumber air umumnya berasal dari sumur tradisional atau sumber alami yang belum dikelola secara higienis, sehingga kualitas air tidak memenuhi standar kesehatan. Fasilitas sanitasi juga sangat terbatas, dengan masih adanya praktik buang air besar sembarangan. Hal ini sejalan dengan temuan Organization & Fund (2021) yang menyatakan bahwa akses terhadap air minum layak dan sanitasi masih menjadi tantangan utama di banyak wilayah perdesaan di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Setelah implementasi PAMSIMAS, infrastruktur seperti bak penampung air dan jaringan distribusi dibangun secara partisipatif. Namun, efektivitas program dalam mencapai tujuannya sangat tergantung pada keberlanjutan pengelolaan, peran aktif masyarakat, serta dukungan dari pemerintah desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Ulapato B merupakan satu-satunya desa di mana program berjalan dengan baik. Masyarakat berperan aktif dalam perencanaan dan pengelolaan sistem air minum. Kelembagaan pengelola air dibentuk dan berjalan dengan dukungan pemerintah desa. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Yulianti et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan program air minum berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan lembaga lokal yang kuat dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan fasilitas.

Di sisi lain, Desa Modelidu dan Ulapato A mengalami kegagalan dalam mempertahankan keberlanjutan program. Infrastruktur yang dibangun mengalami kerusakan dan tidak dimanfaatkan secara maksimal akibat rendahnya kesadaran masyarakat dan lemahnya dukungan pemerintah desa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Swastomo & Iskandar (2020) yang menunjukkan bahwa program penyediaan air dan sanitasi cenderung tidak berkelanjutan jika tidak disertai dengan pendampingan pasca-pembangunan dan lemahnya komitmen lokal.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Program PAMSIMAS tidak hanya bergantung pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga pada partisipasi masyarakat, kekuatan kelembagaan lokal, dan dukungan pemerintah desa sebagai faktor utama. Tanpa kombinasi ketiga aspek tersebut, capaian program tidak dapat optimal meskipun infrastruktur telah tersedia (Sufriadi & Zakaria, 2021). Dengan demikian, untuk meningkatkan pencapaian tujuan program di masa mendatang, perlu adanya strategi pendampingan berkelanjutan, pelatihan kelembagaan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan air minum dan sanitasi secara mandiri.

Integrasi Program PAMSIMAS

Integrasi Program PAMSIMAS merupakan aspek penting dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan pelaksanaan program di tingkat desa. Integrasi yang dimaksud meliputi sinergi antara program PAMSIMAS dengan perencanaan pembangunan desa, penguatan kelembagaan lokal, kolaborasi lintas sektor (kesehatan, lingkungan, pendidikan), serta dukungan pendanaan berkelanjutan dari APBDes atau sumber lainnya. Dengan integrasi yang baik, program tidak hanya menjadi proyek jangka pendek, tetapi mampu menjadi bagian dari sistem pembangunan desa yang berkelanjutan (Kementerian PUPR, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Telaga Biru, tingkat integrasi Program PAMSIMAS menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antar desa. Desa Ulapato B merupakan contoh desa yang berhasil mengintegrasikan program ini dengan kebijakan dan rencana pembangunan desa. Program PAMSIMAS masuk dalam RPJMDes dan RKPDes sebagai bagian dari prioritas pembangunan infrastruktur dasar dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah desa juga mengalokasikan dana APBDes untuk operasional dan pemeliharaan sarana air bersih. Selain itu, terdapat koordinasi dengan kader kesehatan desa untuk promosi sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pelibatan kader PKK dalam edukasi rumah tangga.

Keberhasilan integrasi di Ulapato B memperkuat hasil studi dari Scienticova (2024) yang menekankan pentingnya memasukkan program air dan sanitasi ke dalam dokumen perencanaan desa agar mendapatkan legitimasi dan dukungan anggaran. Penguatan integrasi lintas sektor juga sesuai dengan arahan dari Permendesa No. 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang mendorong desa untuk mengintegrasikan program nasional ke dalam mekanisme perencanaan pembangunan desa (Kementerian Desa dan Transmigrasi, 2020).

Sementara itu, Desa Modelidu dan Ulapato A menunjukkan lemahnya integrasi program. Dalam dua desa ini, program PAMSIMAS belum menjadi bagian dari prioritas pembangunan desa. Tidak ada alokasi khusus dari APBDes untuk pemeliharaan sarana air minum, dan kelembagaan pengelola air tidak mendapatkan dukungan operasional. Kegiatan yang berkaitan dengan sanitasi dan kesehatan lingkungan juga kurang terkoordinasi dengan sektor terkait, seperti puskesmas atau Dinas Kesehatan setempat. Kondisi ini membuat program tidak berlanjut dan fasilitas yang telah dibangun mengalami degradasi fungsi. Hal ini sejalan dengan temuan Maherda et al. (2023) yang menyatakan bahwa tanpa integrasi ke dalam kebijakan lokal dan tanpa dukungan lintas sektor, keberlanjutan program air minum dan sanitasi sangat rentan terhenti setelah bantuan eksternal berakhir. Selain aspek kelembagaan dan pendanaan, integrasi sosial dan edukatif juga penting. Di Ulapato B, terdapat edukasi berkelanjutan yang mendorong masyarakat untuk memelihara fasilitas dan mengubah perilaku. Sebaliknya, di Modelidu dan Ulapato A, kurangnya integrasi dalam edukasi menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan air dan sanitasi.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa integrasi Program PAMSIMAS ke dalam sistem pembangunan desa merupakan faktor kunci keberhasilan. Integrasi tersebut mencakup aspek perencanaan, pendanaan, kelembagaan, lintas sektor, serta edukasi masyarakat. Tanpa integrasi, program hanya menjadi proyek infrastruktur yang rentan terbengkalai.

Adaptasi Program PAMSIMAS

Adaptasi program merupakan proses penting yang mencerminkan kemampuan masyarakat dan pemerintah desa dalam menyesuaikan pelaksanaan Program PAMSIMAS dengan kondisi lokal yang dinamis, termasuk tantangan lingkungan, sosial, ekonomi, serta ketersediaan sumber daya. Adaptasi ini diperlukan agar program dapat tetap relevan, berkelanjutan, dan memberikan manfaat jangka panjang. Menurut Trisnanto et al. (2024) keberhasilan program air

minum dan sanitasi berbasis masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh kapasitas adaptif masyarakat terhadap perubahan dan tantangan pasca-program.

Berdasarkan hasil penelitian di tiga desa di Kecamatan Telaga Biru (Modelidu, Ulapato A, dan Ulapato B), adaptasi terhadap Program PAMSIMAS menunjukkan tingkat keberagaman yang cukup signifikan. Desa Ulapato B menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi, sedangkan Desa Modelidu dan Ulapato A mengalami kesulitan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan dan tantangan lokal.

Di Ulapato B, masyarakat mampu menyesuaikan pengelolaan fasilitas air bersih sesuai dengan kebutuhan dan perubahan situasi. Ketika terjadi penurunan debit air saat musim kemarau, masyarakat bersama pengelola air melakukan rekayasa teknis sederhana seperti memperluas penampungan air dan mengatur jadwal distribusi. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan pola pembayaran iuran yang fleksibel, disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat, yang menunjukkan adaptasi sosial dan ekonomi terhadap kelangsungan program. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hentihu et al. (2020) yang menyatakan bahwa adaptasi lokal merupakan salah satu bentuk keberdayaan masyarakat dalam mempertahankan intervensi pembangunan berbasis komunitas.

Selain itu, adaptasi juga tampak pada aspek kelembagaan, di mana struktur pengelola air mengalami pembaruan kepengurusan secara berkala untuk menyesuaikan kapasitas dan kebutuhan masyarakat. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya regenerasi dan keberlanjutan kelembagaan. Hal ini sejalan dengan temuan Firmansyah & Kusmana (2025) yang menyebut bahwa kelembagaan adaptif menjadi kunci untuk menjamin keberlanjutan pelayanan air bersih berbasis masyarakat.

Berbeda dengan Ulapato B, adaptasi program di Desa Modelidu dan Ulapato A sangat terbatas. Ketika terjadi gangguan teknis seperti kebocoran pipa atau kekeringan, masyarakat tidak memiliki mekanisme respons yang memadai. Tidak ada sistem perbaikan darurat, dan pengelola air tidak aktif melakukan pemeliharaan. Selain itu, tidak ada modifikasi sistem pembayaran atau penyusunan ulang rencana distribusi air, sehingga sistem menjadi stagnan dan tidak responsif terhadap kebutuhan lokal.

Ketiadaan adaptasi ini mencerminkan lemahnya kapasitas lokal dalam pengelolaan berbasis masyarakat, yang juga diperburuk oleh minimnya pelatihan teknis dan penguatan kelembagaan setelah program selesai. Temuan ini diperkuat

oleh studi dari Sunaryo (2023) yang menyatakan bahwa keberlanjutan program sanitasi dan air bersih sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk melakukan inovasi dan penyesuaian lokal secara mandiri.

Tingkat adaptasi yang tinggi seperti di Ulapato B menunjukkan bahwa program PAMSIMAS dapat bertahan dan terus berkembang jika masyarakat mampu menyesuaikan program dengan dinamika lokal. Sementara rendahnya adaptasi, seperti yang terlihat di Modelidu dan Ulapato A, berisiko menyebabkan program berhenti ketika dihadapkan pada tantangan kecil sekalipun. Dengan demikian, pembinaan lanjutan pasca-program sangat penting, termasuk pelatihan adaptif dan penguatan kapasitas lokal untuk menghadapi perubahan iklim, sosial, dan teknis.

SIMPULAN

1. Pencapaian tujuan program hanya berhasil di Desa Ulapato B berkat partisipasi aktif masyarakat, dukungan kelembagaan, dan keterlibatan pemerintah desa; sementara Desa Modelidu dan Ulapato A gagal mempertahankan fasilitas akibat lemahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat serta minimnya dukungan desa.
2. Integrasi program ke dalam pembangunan desa hanya berjalan efektif di Ulapato B melalui dokumen RPJMDes, alokasi APBDDes, dan kolaborasi lintas sektor; sedangkan di Modelidu dan Ulapato A, integrasi program lemah dan tidak didukung oleh perencanaan serta pendanaan berkelanjutan.
3. Tingkat adaptasi masyarakat dalam menjalankan dan menjaga program juga lebih tinggi di Ulapato B dengan adanya inovasi teknis, sistem iuran fleksibel, dan pembaruan kelembagaan; sementara Modelidu dan Ulapato A menunjukkan ketergantungan tinggi pada pihak luar dan tidak memiliki mekanisme adaptif terhadap gangguan teknis maupun perubahan kondisi lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Duncan, R. B. (1974). Modifications In Decision Structure In Adapting To The Environment: Some Implications For.... *Decision Sciences*, 5(4).
- Firmansyah, M. F., & Kusmana, D. (2025). *Aksesibilitas Pelayanan Air Minum Layak Bagi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (Ipdn).
- Hentihu, I., Ohiobor, M., & Umanailo, M. C. B. (2020). Kelembagaan Nafkah Dan Keberlanjutan Penghidupan Komunitas Pesisir Di Kabupaten Buru. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 159–171.
- Kementerian Desa Dan Transmigrasi, P. D. T. (2020). *Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Kementerian PUPR. (2021). *Pedoman Teknis Pelaksanaan Program Pamsimas*.
- Kristanto, A., & Selly, R. N. (2021). Implementasi Program Penyediaan Air Minum

- Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Purwosari Kecamatan Blora. *Public Service And Governance Journal*, 2(02), 118–127.
- Latifan, A. (2024). *Evaluasi Kebijakan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Aceh Barat*. Uin Ar-Raniry.
- Maherda, F., Winarti, W., & Pramono, J. (2023). Evaluasi Keberlanjutan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Madiun. *Ji@ P*, 12(2).
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks.
- Organization, W. H., & Fund, U. N. C. (2021). *Progress On Household Drinking Water, Sanitation And Hygiene 2000-2020: Five Years Into The Sdgs*. World Health Organization.
- Sagita, R. (2022). *Evaluasi Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020*. Universitas Islam Riau.
- Scienticova, A. (2024). *Implementasi Wash (Water, Sanitation, And Hygiene) Unicef Dalam Mewujudkan Sanitasi Dan Ketersediaan Air Bersih Di Nusa Tenggara Barat Pada Tahun 2019-2023*. Universitas Islam Indonesia.
- Serniati, E. I., Parawangi, A., & Ma'ruf, A. (2021). Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi. *Journal Unismuh Makassar*, 2(3), 14.
- Sonia, P. S. (2023). *Evaluasi Pelaksanaan Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Sufriadi, D., & Zakaria. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Pengabdian Nasional (Jpn) Indonesia*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.35870/jpni.v2i2.34>
- Sunaryo, L. R. (2023). *134/S2-Pias/2023 Faktor-Faktor Penentu Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Keberlanjutan Program Sanitasi Berbasis Masyarakat (Sanimas)(Studi Kasus: Sanimas Spalds Di Kabupaten*.
- Swastomo, A. S., & Iskandar, D. A. (2020). Keberlanjutan Sistem Penyediaan Air Minum Pedesaan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.32630/Sukowati.V4i2.131>
- Trisnanto, A., Steffani, B. G., Romeo, S. R., Siwi, E. P. R., & Adinata, A. Z. (2024). *Capacity Building Dan Masyarakat Desa*. Ub Press.
- Yulianti, R., Ibrahim, T., & Astuti, W. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) (Studi Kasus Di Desa Sukasari Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis)*. 30–39.